



The Analysis of the Comparison of the Education System in Indonesia: Perspectives on Gaps and Innovation

Waskito Rahman¹, Lukman Asha², Fakhruddin³

erickguswandi@gmail.com¹, lukman.asha@iaincurup.ac.id², fakhruddin@iaincurup.ac.id³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

ABSTRACT

Education plays a strategic role in developing high-quality human resources, yet Indonesia continues to face significant challenges in addressing educational disparities. This study aims to analyze the comparative aspects of Indonesia's education systems, including public schools, private schools, Islamic boarding schools (*pesantren*), and community-based education, with a focus on disparities and innovations. Using a qualitative-descriptive approach, data were collected from literature reviews, government reports, and interviews with education practitioners. The analysis reveals substantial challenges in accessibility, teacher quality, and infrastructure, particularly in remote areas. Public schools, while providing broad access, often face limitations in facilities and educational quality. In contrast, private schools demonstrate higher standards but remain accessible only to certain socioeconomic groups due to cost barriers. Islamic boarding schools offer value-based education but may lack integration with general education standards. Meanwhile, community-based education emerges as a viable solution for remote areas but requires stronger policy support. The study also highlights that innovations such as the *Merdeka Belajar* program and digital technology adoption can serve as catalysts for reducing educational disparities. The findings underscore the need for more inclusive policies, enhanced teacher capacity, and increased investment in infrastructure to achieve equitable and high-quality education.

Keywords: education system, educational disparities, innovation, Indonesian education, accessibility

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan bangsa yang bertujuan menciptakan sumber daya manusia berkualitas untuk menghadapi tantangan global. (A Nurnaningsih, dkk, 2023). Di Indonesia, pendidikan telah menjadi prioritas nasional melalui berbagai kebijakan seperti Wajib Belajar 12 Tahun dan program *Merdeka Belajar*. Namun, meskipun langkah-langkah tersebut telah dilakukan, kesenjangan dalam sistem pendidikan masih menjadi masalah signifikan. Kesenjangan ini tampak jelas dalam aspek aksesibilitas, kualitas guru, fasilitas pendidikan, dan hasil belajar siswa, terutama antara wilayah perkotaan dan pedesaan (Asep Jihad, 2013).

Sekolah-sekolah di daerah perkotaan cenderung memiliki fasilitas yang memadai, tenaga pendidik berkualitas, dan akses teknologi yang lebih baik. Sebaliknya, sekolah di daerah pedesaan atau terpencil sering kali kekurangan fasilitas dasar, minim guru berkualitas, dan sulit mengakses teknologi modern (Zulfa Sakhiyya & Yuli Rahmawati, 2024). Selain itu, perbedaan jenis sistem pendidikan, seperti sekolah negeri, swasta, pesantren, dan pendidikan berbasis komunitas, turut memberikan variasi dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa. Sekolah negeri yang terjangkau untuk sebagian besar masyarakat sering menghadapi tantangan dalam penyediaan fasilitas dan peningkatan mutu pembelajaran. Di sisi lain, sekolah swasta menawarkan kualitas pendidikan yang lebih baik tetapi sering kali hanya dapat diakses oleh kelompok masyarakat dengan kemampuan ekonomi yang memadai. Pesantren yang berfokus pada pendidikan berbasis agama juga menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan kurikulum nasional, sementara pendidikan berbasis komunitas menunjukkan potensi inovatif tetapi membutuhkan dukungan kebijakan dan pendanaan (Baitiyah Baitiyah dkk, 2024).

Masalah ini mendorong pertanyaan kritis mengenai bagaimana perbedaan sistem pendidikan di Indonesia memengaruhi kesenjangan akses dan kualitas pendidikan. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana inovasi seperti *Merdeka Belajar* dan adopsi teknologi digital dapat membantu mengurangi kesenjangan ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan sistem pendidikan di Indonesia, mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada kesenjangan pendidikan, dan mengevaluasi potensi inovasi dalam mengatasi tantangan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis, baik untuk pengembangan literatur pendidikan di Indonesia maupun sebagai masukan bagi pembuat kebijakan dalam merancang sistem pendidikan yang lebih inklusif dan merata.

Matematika adalah pembelajaran yang diakui sebagai tolak ukur utama untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang. Hal ini sesuai dengan karakteristik matematika sebagai ilmu yang bersifat deduktif, logis, aksiomatik, simbolik, hierarkis-sistematis, dan abstrak (Priatna & Yuliardi, 2019). Berdasarkan Elea Tinggi dalam (Erman Suherman, 2001), matematika berarti ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar. Hal ini dimaksudkan bukan berarti ilmu lain diperoleh tidak melalui penalaran, akan tetapi dalam matematika lebih menekankan aktivitas dalam dunia rasio (penalaran), sedangkan dalam ilmu lain lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen disamping penalaran (Wandini, 2019).

Pandangan siswa sekolah dasar terhadap matematika adalah matematika itu sulit, membingungkan, dan memerlukan daya pikir yang kuat. Masalah tersebut bisa muncul dari berbagai aspek salah satunya dari siswa itu sendiri. Pada umumnya anak usia SD sedang mengalami perkembangan pada tingkat berpikirnya, dari lingkungan sekitar menuju lingkungan yang lebih luas sebelum dapat berpikir secara umum. Tahapan berpikir anak usia SD masih belum formal dan masih bersifat konkret. Artinya tingkat berpikirnya sering kali sesuai dengan apa yang mereka lihat atau yang sedang mereka raba (Priatna & Yuliardi, 2019). Oleh karena itu sangat penting bagi seorang guru untuk mengetahui masalah atau kesulitan yang akan dihadapi oleh peserta didik.

Untuk itu seorang guru atau pendidik harus mampu mengatasi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi pada saat pembelajaran matematika tersebut. Oleh karena itu penulis ingin mengobservasi dan mewawancarai guru dan siswa tentang masalah-masalah yang terjadi pada pembelajaran matematika SD khusus kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri 14 Koto Anau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain studi komparatif untuk menganalisis perbedaan sistem pendidikan di Indonesia (Muhammad Rusli, 2021). Data diperoleh melalui sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi wawancara semi-terstruktur dengan guru, kepala sekolah, pengelola pesantren, siswa, dan orang tua. Sumber sekunder mencakup laporan pemerintah, data statistik, artikel jurnal, serta hasil penelitian terdahulu terkait pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi dokumen. Analisis data menggunakan metode tematik, yang mencakup pengkodean data, penyusunan kategori, dan interpretasi temuan. Fokus analisis diarahkan pada indikator utama seperti aksesibilitas (Elia Ardyan, 2023), kualitas pendidikan, fasilitas, serta inovasi kebijakan dan teknologi. Keterbatasan penelitian terletak pada cakupan wilayah yang terbatas, sehingga temuan lebih relevan untuk eksplorasi awal. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang kesenjangan dan inovasi dalam sistem pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenjangan Akses Pendidikan di Indonesia

Akses pendidikan di Indonesia mengalami ketimpangan yang cukup signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2021, angka partisipasi sekolah (APS) pada tingkat pendidikan dasar (SD) mencapai 97%, namun angka tersebut menurun tajam pada tingkat pendidikan menengah, dengan hanya sekitar 77% siswa yang melanjutkan ke SMA, terutama di daerah-daerah timur Indonesia seperti Papua dan Nusa Tenggara Timur (Badan Pusat Statistik, 2016). Salah satu faktor utama penyebab kesenjangan ini adalah keterbatasan infrastruktur pendidikan, seperti transportasi yang sulit dijangkau dan kekurangan fasilitas pendidikan di daerah terpencil. Kondisi ini menciptakan disparitas dalam kesempatan belajar antara anak-anak yang tinggal di daerah maju dan mereka yang tinggal di daerah tertinggal. Ketimpangan akses pendidikan di Indonesia merupakan salah satu tantangan besar yang perlu mendapatkan perhatian serius. Meskipun angka partisipasi sekolah (APS) pada tingkat pendidikan dasar (SD) mencapai 97%, seperti yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, angka tersebut menurun tajam pada tingkat pendidikan menengah. Hanya sekitar 77% siswa yang melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), dan kesenjangan ini lebih terasa di wilayah timur Indonesia seperti Papua dan Nusa Tenggara Timur (NTT).

Salah satu penyebab utama dari masalah ini adalah keterbatasan infrastruktur pendidikan. Di banyak daerah terpencil, transportasi menjadi kendala besar. Akses ke sekolah sering kali memerlukan perjalanan jauh, melintasi medan yang sulit, seperti pegunungan, sungai, atau hutan. Selain itu, fasilitas pendidikan di daerah tertinggal sering kali sangat minim. Banyak sekolah yang tidak memiliki gedung yang layak, kekurangan ruang kelas, atau tidak memiliki akses terhadap fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih. Hal ini diperburuk dengan kurangnya tenaga pendidik yang kompeten di daerah-daerah tersebut. Guru-guru yang bertugas di wilayah terpencil sering kali menghadapi tantangan besar, termasuk kondisi hidup yang sulit, rendahnya insentif, serta terbatasnya pelatihan dan dukungan profesional.

Kondisi sosial-ekonomi masyarakat di daerah tertinggal juga turut memperparah kesenjangan ini. Banyak keluarga di daerah terpencil yang masih bergulat dengan kemiskinan sehingga mereka lebih memprioritaskan anak-anak untuk membantu pekerjaan domestik atau mencari penghasilan tambahan daripada melanjutkan pendidikan. Biaya pendidikan, meskipun telah disubsidi melalui program pemerintah seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP), sering kali masih menjadi beban bagi keluarga yang berpenghasilan rendah. Hal ini

mencakup biaya transportasi, buku, seragam, dan kebutuhan lainnya yang tidak selalu terjangkau.

Kondisi Sekolah Negeri dan Swasta

Sekolah negeri di Indonesia memiliki keunggulan dalam hal aksesibilitas dan biaya yang lebih rendah, tetapi sering kali kekurangan fasilitas dan kualitas pengajaran yang memadai. Sebagai contoh, data dari Kemendikbudristek tahun 2022 menunjukkan bahwa lebih dari 60% sekolah negeri di Indonesia tidak memiliki laboratorium sains yang memadai dan lebih dari 50% tidak dilengkapi dengan fasilitas internet yang memadai. Sebaliknya, sekolah swasta, terutama di perkotaan, memiliki fasilitas yang lebih lengkap dan kualitas pengajaran yang lebih baik, namun dengan biaya yang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan terbentuknya jurang pemisah antara siswa dari kalangan ekonomi rendah yang lebih mengandalkan sekolah negeri, dan siswa dari kalangan ekonomi menengah ke atas yang dapat mengakses pendidikan berkualitas lebih tinggi di sekolah swasta.

Pendidikan di Pesantren

Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan, terutama di daerah-daerah dengan mayoritas Muslim. Berdasarkan laporan dari Kementerian Agama, jumlah pesantren di Indonesia terus meningkat, mencapai lebih dari 30.000 pesantren pada tahun 2021 (Muhamamd Ikbal, 2021).. Namun, meskipun memiliki nilai agama yang kuat, pesantren masih menghadapi tantangan dalam hal kualitas pendidikan yang lebih luas. Sebagian besar pesantren masih mengutamakan pendidikan agama tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap kurikulum pendidikan umum, seperti matematika, sains, dan teknologi, yang membuat lulusannya kurang siap menghadapi dunia kerja modern. Selain itu, kurangnya fasilitas dan sarana pendidikan yang memadai juga menjadi masalah bagi banyak pesantren, terutama di daerah terpencil.

Peran Pendidikan Berbasis Komunitas

Pendidikan berbasis komunitas atau pendidikan alternatif menunjukkan potensi besar untuk menjembatani kesenjangan pendidikan, terutama di daerah-daerah yang sulit dijangkau. Program-program seperti *Kampung Literasi* di Kalimantan Barat dan *Sekolah Alam* di berbagai daerah telah berhasil meningkatkan angka melek huruf dan partisipasi pendidikan (Sofie Dewayani, 2017). Meskipun demikian, skalabilitas program-program ini masih terbatas, terutama karena kurangnya dukungan finansial dan kebijakan yang konsisten dari pemerintah daerah. Banyak inisiatif pendidikan berbasis komunitas yang tidak dapat bertahan lama karena keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia yang terbatas.

Kualitas Guru di Indonesia

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan Indonesia adalah kualitas guru yang belum merata. Berdasarkan data Kemendikbudristek 2022, hanya sekitar 35% guru di Indonesia yang telah memenuhi standar kompetensi minimal yang ditetapkan oleh pemerintah (Yogi Anggraena, 2021). Hal ini berhubungan langsung dengan rendahnya kualitas pengajaran di banyak sekolah, terutama di daerah-daerah terpencil. Di daerah-daerah tersebut, banyak guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru di wilayah-wilayah terpencil juga masih terbatas. Meskipun pemerintah telah meluncurkan program sertifikasi guru dan pelatihan secara daring, penerapannya di daerah-daerah terpencil masih menghadapi banyak kendala, seperti kesulitan akses internet dan keterbatasan fasilitas pelatihan.

Ketimpangan Fasilitas Pendidikan

Perbedaan besar dalam fasilitas pendidikan antara sekolah di wilayah perkotaan dan pedesaan menjadi salah satu penyebab utama kesenjangan dalam kualitas pendidikan. Data dari Kemendikbudristek 2022 menunjukkan bahwa hampir 65% sekolah di perkotaan

memiliki akses ke laboratorium komputer dan jaringan internet yang memadai, sementara di pedesaan angka tersebut hanya mencapai 20% (Theo Chanra, 2023). Ketimpangan ini sangat berpengaruh pada kemampuan siswa untuk mengakses informasi dan teknologi terbaru, yang sangat penting dalam pembelajaran abad ke-21. Sekolah-sekolah di daerah terpencil juga sering kali tidak memiliki ruang kelas yang memadai, dan fasilitas seperti perpustakaan atau ruang olahraga sering kali tidak tersedia. Hal ini menyebabkan kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa di daerah terpencil lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang bersekolah di daerah perkotaan.

Penerapan Teknologi dalam Pendidikan

Program-program digitalisasi pendidikan seperti *Digital School* yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia menunjukkan hasil positif, terutama di kota-kota besar. Inisiatif ini memungkinkan siswa untuk mengakses bahan ajar secara daring, yang sangat membantu selama masa pandemi COVID-19. Namun, di banyak daerah terpencil, penerapan teknologi dalam pendidikan masih terbatas. Masalah utama yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, seperti jaringan internet yang belum merata dan perangkat teknologi yang tidak cukup. Berdasarkan laporan Kemendikbudristek tahun 2022, lebih dari 50% daerah di Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam mengakses internet yang stabil, yang menjadi hambatan besar bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran daring (Hairun Nissa, 2023).

Program Merdeka Belajar

Program *Merdeka Belajar* yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Program ini mencakup kebijakan asesmen nasional yang menggantikan ujian nasional serta pengenalan kurikulum yang lebih terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Namun, di lapangan, implementasi program ini masih menghadapi kendala. Menurut survei yang dilakukan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2022, lebih dari 40% guru di daerah pedesaan masih merasa kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum baru. Perbedaan pemahaman antara guru di perkotaan dan pedesaan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penerapan program *Merdeka Belajar* di seluruh Indonesia.

Perbedaan Hasil Belajar antara Daerah

Berdasarkan hasil survei PISA 2018, Indonesia tercatat memiliki skor rata-rata yang lebih rendah dibandingkan negara-negara anggota OECD, dengan skor di bawah rata-rata internasional. Siswa di wilayah perkotaan umumnya memperoleh hasil yang lebih baik dalam ujian internasional tersebut dibandingkan dengan siswa di daerah pedesaan. Perbedaan hasil belajar ini menggambarkan adanya kesenjangan yang jelas dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa, baik dari segi pengajaran, fasilitas, maupun akses ke sumber daya pendidikan yang berkualitas.

Pengaruh Ekonomi terhadap Pilihan Pendidikan

Faktor ekonomi keluarga menjadi salah satu penentu utama dalam memilih jenis pendidikan bagi anak. Data menunjukkan bahwa keluarga berpendapatan rendah lebih banyak menyekolahkan anak-anaknya di sekolah negeri atau pesantren yang lebih terjangkau. Sebaliknya, keluarga dengan penghasilan lebih tinggi sering memilih sekolah swasta yang memiliki fasilitas dan kualitas pendidikan yang lebih baik. Sebagai contoh, di Jakarta, lebih dari 60% anak-anak dari keluarga berpendapatan tinggi bersekolah di sekolah swasta, sementara di daerah-daerah dengan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi, angka partisipasi di sekolah swasta sangat rendah (Eka Rezeki Amalia, 2007).

Kesenjangan Gender dalam Pendidikan

Meskipun Indonesia telah mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan di tingkat dasar, kesenjangan antara laki-laki dan perempuan mulai terlihat di tingkat menengah dan

tinggi, terutama di daerah pedesaan. Menurut data Kemendikbudristek 2021, angka partisipasi perempuan di tingkat SMA di kota-kota besar hampir setara dengan laki-laki, namun di daerah pedesaan, banyak anak perempuan yang terpaksa berhenti sekolah karena alasan budaya, ekonomi, atau tekanan sosial (Concilianus Laos Mbato & Fajar Sungging, 2022). Faktor seperti pernikahan dini juga berkontribusi pada rendahnya angka partisipasi perempuan di pendidikan menengah.

Peran Pemerintah dalam Pendidikan

Pemerintah Indonesia telah mengalokasikan lebih dari 20% anggaran APBN untuk sektor pendidikan, namun distribusinya masih belum merata (Irawati Irawati, 2022). Data dari Kemendikbudristek 2022 menunjukkan bahwa lebih dari 50% anggaran pendidikan tersebut terserap untuk biaya operasional rutin, sementara hanya sebagian kecil yang dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur pendidikan di daerah-daerah terpencil. Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam kualitas pendidikan antara daerah maju dan tertinggal. Pemerintah perlu lebih fokus pada pemerataan pembangunan fasilitas pendidikan agar akses pendidikan berkualitas dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Kolaborasi dengan Lembaga Swasta dan Internasional

Kolaborasi antara pemerintah dan lembaga internasional, seperti UNICEF dan World Bank, telah menghasilkan beberapa program yang berhasil meningkatkan akses pendidikan di daerah terpencil. Program-program ini antara lain meliputi peningkatan literasi dan pengadaan fasilitas pendidikan dasar di daerah-daerah yang kurang berkembang. Namun, tantangan terbesar adalah memastikan keberlanjutan program-program tersebut dan memastikan bahwa manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat secara luas. Program yang berjalan dengan baik di satu daerah seringkali tidak dapat direplikasi di daerah lain karena keterbatasan sumber daya dan dukungan lokal.

Dampak Pandemi terhadap Pendidikan

Pandemi COVID-19 semakin memperlebar kesenjangan pendidikan di Indonesia. Data dari Kemendikbudristek 2020 menunjukkan bahwa lebih dari 25 juta siswa di Indonesia tidak dapat mengikuti pembelajaran daring secara maksimal karena keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi (Eni Susilawati & M Shalehuddin Al Ayubi, 2022). Siswa di daerah perkotaan yang memiliki akses ke teknologi dapat melanjutkan pembelajaran daring, sementara siswa di daerah pedesaan kesulitan untuk mengakses pendidikan. Dampak dari pandemi ini menunjukkan betapa pentingnya mempercepat pemerataan akses teknologi dalam pendidikan di Indonesia.

Rekomendasi untuk Masa Depan

Untuk mengatasi kesenjangan pendidikan di Indonesia, dibutuhkan langkah-langkah strategis seperti memperkuat pelatihan dan peningkatan kualitas guru, terutama di daerah-daerah terpencil. Pemerintah juga perlu meningkatkan anggaran untuk pembangunan infrastruktur pendidikan di daerah terpencil dan memperluas akses teknologi pendidikan. Selain itu, implementasi program *Merdeka Belajar* harus disesuaikan dengan konteks lokal agar dapat diterima dengan baik oleh guru dan siswa di seluruh Indonesia. Kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat juga sangat diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis perbandingan sistem pendidikan di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat berbagai upaya dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara sekolah negeri dan swasta. Kesenjangan akses dan kualitas pendidikan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti infrastruktur yang kurang memadai,

kualitas guru yang belum merata, serta keterbatasan fasilitas teknologi, terutama di daerah terpencil. Program *Merdeka Belajar* dan kebijakan digitalisasi pendidikan merupakan langkah positif, namun implementasinya masih menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal pemahaman dan kesiapan daerah-daerah tertentu. Selain itu, pendidikan di pesantren dan pendidikan berbasis komunitas juga menunjukkan potensi besar, namun masih terkendala oleh keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia yang tersedia. Pemerintah perlu melakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemerataan pendidikan, memperbaiki kualitas pelatihan bagi guru, serta mempercepat pembangunan infrastruktur pendidikan yang lebih merata di seluruh Indonesia. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta harus diperkuat untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, yang dapat mengatasi kesenjangan yang ada dan memberikan kesempatan pendidikan yang setara bagi seluruh anak Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Eka Rezeki. "Kondisi Pemerataan Pendidikan Di Indonesia." *Artikel. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang*, 2007.
- Anggraena, Yogi, Nisa Felicia, Dion Eprijum, Indah Pratiwi, Bakti Utama, Leli Alhapip, and Dewi Widiawati. "Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran," 2022.
- Ardyan, Elia, Yoseb Boari, Akhmad Akhmad, Leny Yuliyani, Hildawati Hildawati, Agusdiwana Suarni, Dito Anurogo, Erlin Ifadah, and Loso Judijanto. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Bab, VIII. "Manajemen Sarana Prasarana Di Era Merdeka Belajar." *Manajemen Pendidikan Di Era Merdeka Belajar* 71 (2022).
- Baitiyah, Baitiyah, Anis Khofifatun Nafilah, and Mabnunah Mabnunah. "Strategi Pengembangan Pendidikan Madrasah Di Bangkalan (Sinergi Tradisi Dan Modernitas)." *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 12, no. 1 (2024): 186–98.
- Dewayani, Sofie. *Menghidupkan Literasi Di Ruang Kelas*. PT Kanisius, 2017.
- Ikbal, Muhamamd, Ali Jusri Pohan, and Suryadi Nasution. *Pergumulan Sistem Pesantren: Transformasi Menuju Identitas Baru*. SURYADI NASUTION, 2021.
- Irawati, Irawati. "DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KEMISKINAN DAN KEBIJAKAN PENGENTASAN KEMISKINAN DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM." *JURNAL EKONOMI DAN BISNIS SYARIAH* 1, no. 1 (2022).
- Jihad, Asep. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*. Penerbit Erlangga, 2013.
- Mbato, Concilianus Laos, and Fajar Sungging. *Pendidikan Indonesia Masa Depan: Tantangan, Strategi, Dan Peran Universitas Sanata Dharma*. Sanata Dharma University Press, 2022.

Merentek, Theo Chanra, Dani Lantang, Viktory Nicodemus Joufree Rotty, and Harol Reflie Lumapow. *Kebijakan Pendidikan*. Ukit Press, 2023.

Nissa, Hairun. “Indonesia DIFUSI INOVASI PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI MELALUI PEMANFAATAN BANTUAN KUOTA INTERNET KEMENDIKBUDRISTEK: Diffusion Of Innovation In Learning Based on Technology Through Utilization Of Internet Quota Subsidy.” *Jurnal Teknodik*, 2023, 63–80.

Nurnaningsih, A, Rezki Akbar Norrahman, and Teguh Setiawan Wibowo. “Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Dalam Konteks Manajemen Pendidikan.” *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023): 221–35.

Rusli, Muhammad. “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60.

Sakhiyya, Zulfa, and Yuli Rahmawati. “Overview of Education in Indonesia.” In *International Handbook on Education in South East Asia*, 1–25. Springer, 2024.

Statistik, Badan Pusat. “Pendidikan,” 2016.

Susilawati, Eni, and M Shalehuddin Al Ayubi. “Model Pembelajaran Inovatif Dengan Memanfaatkan TV Edukasi.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2022): 186–98.